

PENDAMPINGAN PENYELESAIAN SOAL LITERASI NUMERASI SEBAGAI PERSIAPAN MENGHADAPI ANBK PADA SMPK ST. ALOYSIUS NIKI-NIKI

Cecilia Novianti Salsinha¹, Hendrika Bete², Dominifridus Bone³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor

[¹ceciliasalsinha@unimor.ac.id](mailto:ceciliasalsinha@unimor.ac.id)

Abstract

The low numeracy literacy ability of students, as reflected in the results of the Minimum Competency Assessment (AKM) and the Education Report Card of SMPK St. Aloysius Niki-Niki, encourages the need for assistance in preparation for ANBK. This service activity aims to improve students' numeracy literacy skills through assistance in solving AKM questions. The method used was mentoring 35 grade VIII students for two days, which included giving pretests, discussions and practice of AKM questions, and posttests. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed an increase in numeracy ability with the average score increasing from 24.57 in the pretest to 61.14 in the posttest, accompanied by an increase in the median from 20 to 60 and the mode from 20 to 80. The biggest improvement occurred in the questions that had been practiced, while students still had difficulties in questions that required high reasoning, understanding long stimulus, and the concepts of comparison and percentage. Education Report Data also shows an increase in school numeracy skills in recent years, although attention is still needed for students who have not reached the minimum competency. AKM assistance has proven to be effective in improving students' readiness and numeracy skills, but it needs to be done in an ongoing manner and integrated into learning to strengthen reasoning and problem-solving skills.

Keywords: Numeracy literacy; Minimum Competency Assessment (AKM); Mentoring; ANBK; Numeracy skills.

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik, sebagaimana tercermin pada hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Rapor Pendidikan SMPK St. Aloysius Niki-Niki, mendorong perlunya pendampingan sebagai persiapan menghadapi ANBK. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa melalui pendampingan penyelesaian soal-soal AKM. Metode yang digunakan adalah pendampingan kepada 35 siswa kelas VIII selama dua hari, yang meliputi pemberian pretest, pembahasan dan latihan soal AKM, serta posttest. Data dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan numerasi dengan rata-rata nilai meningkat dari 24,57 pada pretest menjadi 61,14 pada posttest, disertai peningkatan median dari 20 menjadi 60 dan modus dari 20 menjadi 80. Peningkatan terbesar terjadi pada soal yang telah dilatihkan, sedangkan siswa masih mengalami kesulitan pada soal yang menuntut penalaran tinggi, pemahaman stimulus panjang, serta konsep perbandingan dan persentase. Data Rapor Pendidikan juga menunjukkan peningkatan kemampuan numerasi sekolah dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih diperlukan perhatian bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum. Pendampingan AKM terbukti efektif meningkatkan kesiapan dan kemampuan numerasi siswa, namun perlu dilakukan secara berkelanjutan serta diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat kemampuan bernalar dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Literasi numerasi; Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); Pendampingan; ANBK; Kemampuan numerasi.

Submitted: 2026-07-02

Revised: 2026-07-10

Accepted: 2026-07-17

Pendahuluan

Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan matematika, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Tim Penyusun, 2026)(Darmastuti & Rahayu, 2024). Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik akan lebih mampu berpikir logis, kritis, sistematis, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi kuantitatif yang tersedia

(Repi & Nuhamara, 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi numerasi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara.

Secara global, hasil berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik masih menjadi tantangan yang cukup serius. Salah satu indikator yang sering dijadikan acuan adalah hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Hasil PISA menunjukkan bahwa sebagian besar negara berkembang masih memiliki capaian literasi matematika yang berada di bawah rata-rata negara-negara maju. Indonesia menempati peringkat 69 dari 81 negara dengan skor 366 (OECD, 2023). Selain itu, pandemi COVID-19 juga menyebabkan terjadinya *learning loss* yang berdampak signifikan terhadap kemampuan numerasi peserta didik di berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran matematika dan penguatan literasi numerasi merupakan agenda penting dalam sistem pendidikan global (Arfinsyah et al., 2026).

Indonesia menghadapi tantangan yang serupa. Hasil PISA selama beberapa siklus menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Sebagian besar peserta didik masih berada pada level kemampuan dasar, yaitu mampu menyelesaikan soal-soal rutin namun mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang memerlukan penalaran, interpretasi data, serta penerapan konsep matematika dalam situasi nyata (Hafizah et al., 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia masih perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan penguatan literasi numerasi, bukan sekadar penguasaan prosedur atau hafalan rumus.

Permasalahan tersebut semakin terlihat pada beberapa daerah yang memiliki tantangan geografis, sosial, dan ekonomi, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa capaian numerasi peserta didik di provinsi ini masih tergolong rendah dibandingkan rata-rata nasional (BPMP, 2025). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, akses terhadap sumber belajar yang belum merata, kemampuan literasi dasar peserta didik yang masih rendah, serta variasi kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan literasi numerasi. Kondisi yang sama juga terjadi di Kabupaten Timor Tengah Utara. Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai upaya untuk memetakan mutu pendidikan secara lebih komprehensif, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (sebelumnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) mengembangkan Asesmen Nasional yang salah satu komponennya adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Wijaya et al., 2021). AKM dirancang untuk mengukur kompetensi mendasar peserta didik, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi, yang menjadi prasyarat keberhasilan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Berbeda dengan ujian yang mengukur penguasaan materi kurikulum, AKM lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam bernalar, memahami informasi, menginterpretasikan data, serta memecahkan masalah kontekstual. Oleh karena itu, hasil AKM dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan AKM adalah SMP Swasta Katolik St. Aloysius Niki-Niki. Rapor pendidikan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi masih berada di bawah kompetensi minimum. Jika dilihat lebih jauh, pada kemampuan literasi, hanya 2,22% siswa yang berada pada kategori mahir, 22,22% berada pada kategori cakap, 48,89% berada pada kategori dasar dan sisanya 26,67% masih perlu intervensi khusus. Berbeda dengan kemampuan literasi pada kemampuan numerasi, tidak ada siswa yang berada

pada kategori mahir, 17,78% berada pada kategori cakap, 75,56% berada pada kategori dasar dan hanya 6,67% yang memerlukan intervensi khusus. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang masih rendah (McTighe et al., 2017). Nilai yang diperoleh pada bagian kualitas pembelajaran yaitu 1,75 yang menunjukkan terdapat disorientasi pada pembelajaran. Nilai ini juga masih berada dibawah nilai rata-rata pada tingkat nasional, propinsi, kabupaten/kota.

Rendahnya capaian numerasi dalam AKM menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar mampu mengembangkan kompetensi numerasi secara lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang dapat diterapkan secara sistematis, antara lain mengintegrasikan literasi numerasi dalam seluruh mata pelajaran, menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Apriliantini et.al. , 2025), penggunaan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan peserta didik (Nabila et al., 2026), pemanfaatan teknologi digital dan media pembelajaran interaktif termasuk pengembangan dan penggunaan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Siregar et al., 2026), serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan (Yahya et al., 2025). Selain itu, penguatan budaya literasi numerasi di sekolah melalui kegiatan rutin seperti bimbingan belajar untuk persiapan ANBK (Nirfayanti, 2024), penyediaan sumber belajar yang memadai, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik. Oleh karena itu, pengabdian memberikan penguatan literasi numerasi dalam bentuk pendampingan penyelesaian soal ANBK bagi siswa yang akan mengikutinya. Melalui implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan literasi numerasi, diharapkan kemampuan peserta didik dalam bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berbasis data dapat meningkat sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dan perkembangan abad ke-21.

Metode

Pengabdian ini dilakukan di SMPK St. Aloysius Niki-Niki yang melibatkan siswa sejumlah 31 orang. Metode pengabdian yakni dalam bentuk pendampingan penyelesaian soal-soal AKM. Proses pengabdian yakni sebagai berikut.

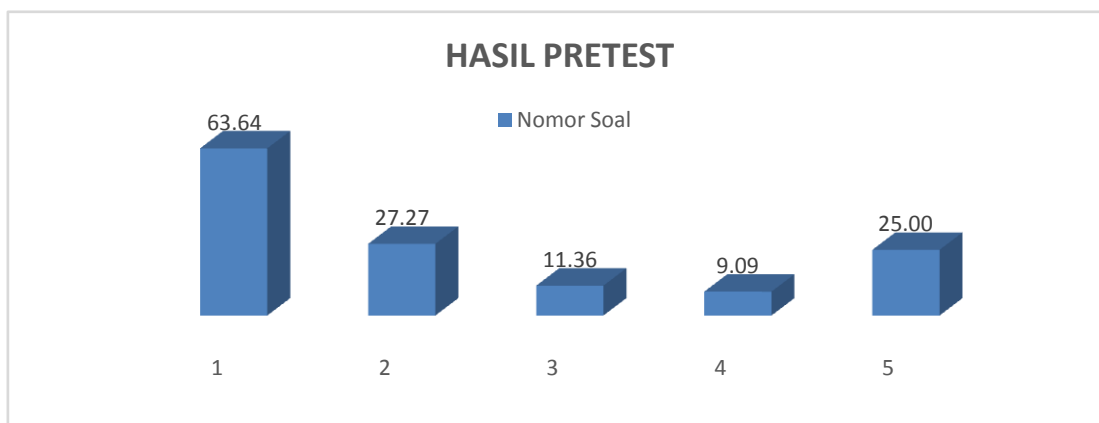
1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan koordinasi (pertemuan) dengan pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah, untuk mendiskusikan sejauh mana persiapan siswa dalam menghadapi AKM. Selanjutnya akan diadakan pendampingan kepada siswa sebagai persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
 - b. Mempersiapkan alat dan bahan meliputi soal-soal AKM sebagai materi pendampingan yang akan dibahas bersama dengan kelas VIII. Sekolah sudah menginformasikan bahwa soal-soal yang digunakan dalam AKM bisa diperoleh dengan mudah sehingga dapat menjadi rujukan bagi tim pengabdian. Selain itu sekolah memberikan akses terhadap soal simulasi yang digunakan sehingga tim pengabdian dapat memberikan pembahasan model soal terbaru dari AKM yang digunakan. Beberapa keperluan lain juga dipersiapkan, seperti soal *Pre-Test* dan diakhiri dengan *Post-Test*
2. Tahap Pelaksanaan
Pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi 2 hari. Pada hari pertama pelaksanaan, kegiatan pengabdian dilakukan diawali dengan memberikan soal pretest kepada siswa dilanjutkan dengan mengadakan pendampingan bagi siswa-siswi kelas VIII calon peserta ANBK sebagai persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada bulan September. Kegiatan dilanjutkan

pada hari kedua dan pendampingan ini diakhiri dengan memberikan soal Posttest bagi siswa yang mengikuti kegiatan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa setelah diberikan.

Proses analisis data akan memanfaatkan statistika deskriptif. Keberhasilan pengabdian tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai yang diperoleh, akan tetapi deskripsi sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal ANBK yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pretest terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Hasil Pretest

1. Sebanyak lebih dari 60% siswa menjawab dengan benar pada soal nomor 1. Hal ini disebabkan karena soal nomor 1 merupakan soal yang mudah dan hanya membutuhkan konsep matematika sederhana yaitu KPK.

Soal 1

*

Hidroponik adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Sekarang para petani banyak yang mengembangkan budidaya sayuran hidroponik karena sayuran hidroponik memiliki nilai komersil yang cukup tinggi. Berikut perkiraan lama panen dan hasil panen sayuran hidroponik. Seorang petani hidroponik menanam keempat sayur secara bersamaan. Setelah selesai dipanen, pot langsung diisi tanaman baru, sehingga pot tidak pernah kosong. Centanglah (✓) jawaban yang benar untuk setiap pernyataan dibawah ini !

Jenis Sayur	Usia Panen	Hasil Panen dalam 1 pot
Kangkung	25 hari	200 gram
Bayam	30 hari	250 gram
Pakcoy	45 hari	300 gram
Selada	40 hari	320 gram

Pernyataan	Benar	Salah
Bayam dan pakcoy dapat dipanen bersama pada hari ke-90.	☒	☐
Kangkung dan bayam dapat dipanen bersama pada hari ke-100.	☐	☒

2. Hal yang berbeda terjadi pada soal nomor 2 yaitu kurang dari 30% siswa menjawab dengan benar. Hal ini disebabkan karena siswa membutuhkan beberapa konsep matematis untuk dapat menjawab soal nomor 2. Berikut soal yang diberikan.

Jenis Sayur	Usia Panen	Hasil Panen dalam 1 pot
Kangkung	25 hari	200 gram
Bayam	30 hari	250 gram
Pakcoy	45 hari	300 gram
Selada	40 hari	320 gram

2. Jika berat hasil panen untuk setiap sayuran sama, maka beri tanda centang (✓) pada kolom **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berdasarkan informasi di atas!

Pernyataan	Benar	Salah
Hasil panen yang berasal dari bayam adalah 90 pot.		
Berat total hasil panen keempat sayuran adalah 96 kg.		
Banyak pot yang digunakan untuk menanam semua sayuran adalah 170 buah pot.		

Untuk dapat menjawab soal nomor 2 maka siswa perlu memahami betul kalimat kunci dalam soal yaitu berat hasil panen untuk setiap sayuran adalah sama. Oleh karena itu, siswa perlu terlebih dahulu mencari KPK dari hasil panen dalam satu pot untuk masing-masing sayuran

3. Siswa yang menjawab benar hasil pretest berdasarkan Gambar 4.1 semakin kecil yaitu sekitar 11%. Soal yang digunakan adalah sebagai berikut.

Soal 3

Biskuit merupakan camilan yang banyak digemari sebagai pelengkap minum teh setiap waktu. Terdapat dua jenis biskuit yang sering dijual di pasaran yakni Biskuit Sehat dan Biskuit Lezat. Berilah tanda centang (✓) untuk pernyataan yang benar berdasarkan informasi pada tabel di bawah.

Komposisi	Biskuit Sehat (berat 149 g)	Biskuit Lezat (berat 250 g)
lemak total	9 %	8 %
lemak jenuh	20 %	16 %
protein	3 %	2 %
karbohidrat total	6 %	4%
natrium	10 %	5 %

3. Berdasarkan informasi di atas, pilihlah pernyataan-pernyataan berikut yang benar!

☐	Komposisi protein Biskuit Lezat adalah 0,02 bagian.
☐	Komposisi natrium Biskuit Sehat adalah 0,01 bagian.
☐	Komposisi lemak jenuh Biskuit Lezat adalah 0,16 bagian.
☐	Komposisi lemak jenuh Biskuit Sehat adalah 0,02 bagian.

Soal nomor 3 bukan merupakan soal yang membutuhkan konsep matematis yang rumit. Siswa terlihat belum terbiasa mengubah persen menjadi pecahan atau decimal. Hal ini yang menyebabkan Sebagian besar siswa salah dalam menjawab soal nomor 3.

4. Soal nomor 4 merupakan soal dengan jawaban benar paling sedikit diantara soal pretest lainnya. Berikut soal yang digunakan

4. Berdasarkan informasi di atas, pernyataan yang benar adalah

☐	Biskuit Lezat mengandung protein lebih sedikit dibandingkan biskuit Sehat.
☐	Biskuit Lezat mengandung lemak total paling banyak dibandingkan biskuit sehat.
☐	Kandungan lemak jenuh pada Biskuit Lezat lebih sedikit daripada Biskuit Sehat.
☐	Kandungan karbohidrat total pada Biskuit Sehat lebih banyak daripada Biskuit Lezat.

Dalam soal ini siswa diminta menentukan benar tidaknya pernyataan perbandingan yang diberikan. Untuk menjawabnya siswa perlu memperhatikan berat masing-masing biscuit. Penyelesaian akan gampang jika siswa menggunakan trik tertentu dalam menjawab soal, misalnya dengan memisalkan berat biscuit sehat adalah 150g sehingga memudahkan perhitungan. Sedikitnya jawaban benar menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan trik dalam menjawab soal. Selain itu jika perhitungan dilakukan dengan angka yang tertera pada soal maka siswa akan membutuhkan waktu yang lama dalam menemukan berat sesuai dengan proporsi masing-masing. Padahal yang diminta dalam soal adalah perbandingan berat untuk 2 biscuit. Hal ini membuat soal akan terasa sangat sulit untuk dikerjakan.

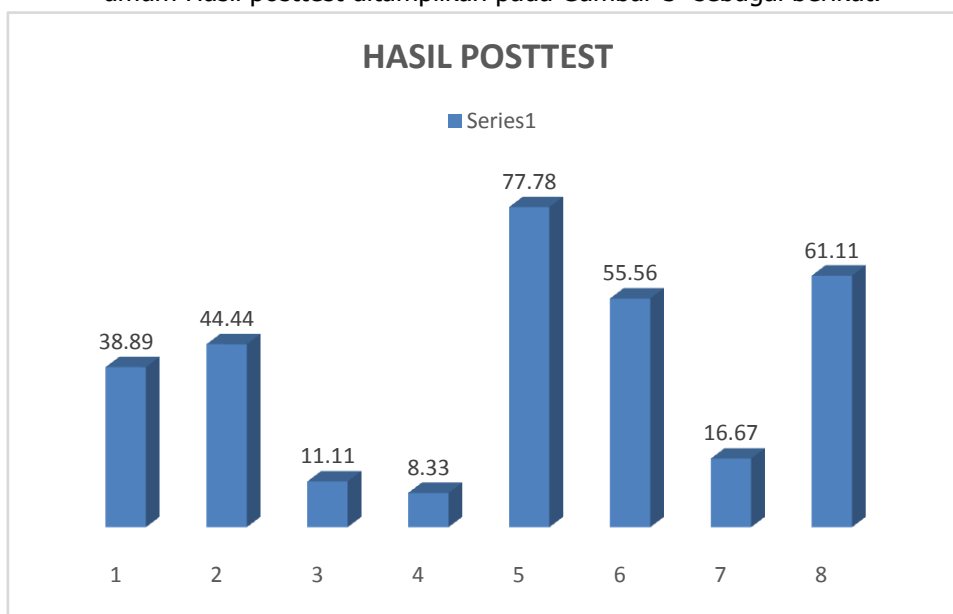
5. Untuk soal nomor 5, terdapat 25% siswa yang menjawab dengan benar. Salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah pada saat membaca soal yang sangat Panjang karena berbentuk resep pembuatan makanan. Terdapat banyak siswa yang merasa bosan dan merasa bahwa soal yang dikerjakan adalah soal yang sulit meskipun pada dasarnya soal nomor 5 adalah soal yang sangat mudah. Siswa hanya perlu memilih informasi penting yang diperlukan dalam menjawab soal ini dan mengabaikan informasi lain yang tidak dibutuhkan untuk menjawab soal ini.

Pemberian soal pretest ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk melakukan pendampingan bagi siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM. Dalam pendampingan ini tim pengabdian dibantu oleh beberapa mahasiswa yang juga turut memberikan penjelasan mengenai cara mengerjakan soal AKM.



Gambar 2. Proses pendampingan siswa dalam menyelesaikan soal AKM

Pendampingan kemudian diakhiri dengan pemberian soal Posttest sebanyak 8 nomor untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai soal-soal AKM. Secara umum Hasil posttest ditampilkan pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Hasil Posttest

Pada soal posttest ini tim pengabdi memberikan lebih banyak soal untuk mengukur lebih dalam pemahaman siswa. Pembahasan masing-masing soal yaitu

1. Pada soal nomor 1, tim pengabdi menggunakan soal yang sama tetapi dengan mengganti angka pada jawaban. Hal ini membuat persentase siswa yang menjawab benar turun 24.75% dari hasil pada pretest. Ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menjawab dengan mengingat angka pada soal sebelumnya, bukan konsep yang digunakan.
2. Untuk soal nomor 2, siswa mengalami peningkatan dalam jawaban benar sebesar 17.17%. Hal ini menunjukkan bahwa, jika siswa dibiasakan mengerjakan soal tertentu maka jika kemungkinan soal tersebut muncul maka kemungkinan jawaban benar akan semakin banyak.
3. Nomor 3 dan 4 tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa sulit mengerjakan soal perbandingan bilangan rasional, perbandingan dalam bentuk persen dan pemanfaatan trik dalam penyelesaian soal.
4. Nomor 5 mengalami peningkatan sebesar 52.78%. Hal ini disebabkan karena tim pengabdi memberikan teks dan soal yang sama dengan soal pada pretest. Hal menarik dari pemberian soal semacam ini adalah ternyata siswa perlu pembiasaan dalam mengerjakan soal. Jika siswa sudah terbiasa dalam menyelesaikan soal maka dengan sendirinya akan menjadi referensi bagi siswa dalam menyelesaikan soal AKM.
5. Untuk soal nomor 6 siswa diberikan soal yang sama persis dengan soal Latihan yang diberikan pada saat pendampingan. Hal ini kembali menunjukkan bahwa jika siswa diberikan soal yang sama maka siswa akan dengan mudah menjawab soal tersebut dengan benar.
6. Soal nomor 7 menghasilkan persentase siswa menjawab benar sebesar 16% saja. Hal ini menunjukkan bahwa hanya siswa yang memiliki penalaran tinggi yang dapat menyelesaikan soal ini dikarenakan soal yang diberikan belum pernah diberikan pada pretest ataupun dibahas di kelas.

7. Soal nomor 8 merupakan soal yang berisi pilihan jawaban benar lebih dari satu. Pada soal ini siswa yang menjawab benar sebesar 61% ini merupakan jawaban benar hanya untuk salah satu pilihan. Terlihat bahwa siswa belum teliti dalam membaca soal. Jika sudah ditemukan satu jawaban benar maka siswa akan berhenti mengecek jawaban yang lain meskipun pada soal sudah dijelaskan bahwa jawaban benar lebih dari satu.

Perbandingan statistic deskriptif untuk nilai Pretest dan Posttest terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Perbandingan hasil Pretest dan Posttest

<i>PRE</i>		<i>POST</i>	
Mean	24.57143	Mean	61.14286
Standard Error	2.965994	Standard Error	4.411052
Median	20	Median	60
Mode	20	Mode	80
Standard Deviation	17.54706	Standard Deviation	26.09614
Sample Variance	307.8992	Sample Variance	681.0084
Kurtosis	-0.39853	Kurtosis	-0.63513
Skewness	0.352707	Skewness	-0.36411
Range	60	Range	100
Minimum	0	Minimum	0
Maximum	60	Maximum	100
Sum	860	Sum	2140
Count	35	Count	35

Secara umum hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan ini yaitu

1. Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa masih membutuhkan pendampingan intensif. Meskipun tujuan pengabdian tercapai karena terjadi peningkatan hasil asesmen dari nilai rata-rata 24.57 menjadi 61.14 namun standar deviasi yang dihasilkan pada Posttest jauh lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan lebih jauh bahwa meskipun terdapat siswa yang mencapai nilai 100, ketimpangan nilai pada posttest lebih besar karena masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 0.
2. Selain dari rata-rata, peningkatan hasil tes terlihat pula dari median dan modus yang dihasilkan. Median bergerak dari 20 menjadi 60. Hal ini sejalan dengan perolehan nilai rata-rata. Sementara modus bergerak dari 20 menjadi 80. Menarik bahwa meskipun nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 61.14 namun sebagian besar siswa mengalami peningkatan signifikan karena sebagian besar siswa memperoleh nilai 80.
3. Hal menarik yang diperoleh adalah siswa membutuhkan pembiasaan terhadap soal-soal AKM. Siswa yang diberikan soal AKM dan dilakukan tes pada soal yang sama menunjukkan bahwa persentase siswa menjawab benar mengalami peningkatan. Hal ini sekaligus menjadi kesulitan pengabdian dalam proses pengabdian karena siswa belum terbiasa menyelesaikan soal AKM. Siswa kaget dengan soal yang diberikan. Namun dengan pendampingan dan pembiasaan dalam mengerjakan soal, siswa tidak hanya memiliki pengalaman berbeda dalam berlatih, pengabdian ini sekaligus sebagai sarana peningkatan kemampuan numerasi siswa.
4. Siswa perlu dibiasakan membaca soal dengan ilustrasi yang Panjang (dalam bentuk ilustrasi cerita dari proses tertentu) sehingga siswa menjadi terbiasa dan tidak cepat bosan jika menemukan soal dengan ilustrasi yang panjang

5. Untuk soal dengan ilustrasi yang Panjang, siswa perlu didampingi untuk memilah informasi penting yang dibutuhkan pada soal

Berikut adalah perbandingan kemampuan siswa dari sisi rapor Pendidikan tahun 2022 dan 2023 serta 2025

Tabel 2. Perbandingan Rapor Pendidikan

Indikator	2022	2023	Keterangan	2025
Kemampuan Numerasi	17.78%	26.67%	Meningkat 50%. Hal ini juga menunjukkan bahwa 26,67% siswa sudah mencapai kompetensi minimum meski masih kurang dari 40%	77,78%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di atas kompetensi minimum	0%	8.89%	Peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya meningkat 100%	40,00%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi mencapai kompetensi minimum	17.78%	17.78%	Peserta didik mampu mengaplikasikan konsep matematik yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam tetap, tidak berubah	37,78%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum	75.56%	57.78%	Peserta didik memiliki kemampuan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin menurun 23.53%	20,00%
Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi jauh di bawah kompetensi minimum	6.67%	15.56%	Peserta didik hanya memiliki kemampuan dasar matematika yang terbatas: penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas meningkat 133.28%	2,22%

Secara umum terjadi peningkatan dalam 4 tahun terakhir karena sebagian siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Namun perlu diberikan perhatian khusus bagi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum dan peserta didik dengan kemampuan numerasi jauh di bawah kompetensi minimum karena terus mengalami penurunan. Rapor Pendidikan juga menunjukkan bahwa penurunan paling besar terjadi pada kompetensi untuk domain Geometri.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penyelesaian soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SMPK St. Aloysius Niki-Niki memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari **24,57** pada pretest menjadi **61,14** pada posttest. Peningkatan tersebut juga tercermin pada nilai median yang meningkat dari **20** menjadi **60**, serta modus dari **20** menjadi **80**. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap karakteristik soal-soal AKM dan strategi penyelesaiannya.

Analisis terhadap setiap butir soal menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa paling terlihat pada soal-soal yang telah dibahas atau memiliki karakteristik yang sama dengan latihan selama pendampingan. Sebaliknya, pada soal yang memerlukan penalaran tinggi, pemahaman konsep yang lebih mendalam, atau strategi penyelesaian yang belum pernah dilatihkan, persentase jawaban benar masih relatif rendah. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dengan stimulus yang panjang, mengidentifikasi informasi yang relevan, memahami konsep perbandingan dan persentase, serta menyelesaikan soal yang memiliki lebih dari satu jawaban benar. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi belum sepenuhnya mencerminkan penguasaan konsep secara mendalam, tetapi juga dipengaruhi oleh pembiasaan terhadap bentuk dan karakteristik soal AKM.

Hasil pendampingan juga didukung oleh data Rapor Pendidikan yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Persentase peserta didik yang mencapai kompetensi minimum maupun berada di atas kompetensi minimum terus meningkat, sementara proporsi peserta didik yang berada di bawah maupun jauh di bawah kompetensi minimum mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2025. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif, khususnya pada aspek penalaran matematis dan domain geometri yang masih menjadi kelemahan utama.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ANBK, serta memberikan gambaran kepada guru mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada literasi numerasi. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan serupa perlu dikembangkan menjadi program pendampingan yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Apriliantin, H., Cholis, N., Herlina, A., Sari, D.R., Kurniawan, R., Mujiyanto, S., Basyir, A., Arisanti, T.D., Larasati, A., Saepudin, A., Heriyanto, S. (2025). Problem-Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan di SMK: Optimalisasi Pemahaman Konsep dan Peningkatan Keterampilan di Berbagai Mata Pelajaran.
- Arfinsyah, R., Angelo, Rivan, P. A. N., Hale, G. M. I. (2026). *Jurnal Transformasi Pendidikan Jurnal Transformasi Pendidikan*. 7(2), 39–53.
- BPMP. (2025). Rencana Strategis BPMP Provinsi Nusa Tenggara Timur 2025-2029. Kupang : BPMP Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Darmastuti, L., & Rahayu, W. (2024). *Kemampuan Literasi Numerasi : Materi , Kondisi Siswa , dan Pendekatan Pembelajarannya*. 8, 17–26.
- Hafizah, N., Widiati, I., Herlina, S., & Wahyuni, R. (2025). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berbasis Education for Sustainable Development (ESD) pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMP*. 09(113), 1473–1483.
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 123.

- Nabila, A., Anisa, D., Br, P., Aulia, D. N., & Aulia, N. (2026). *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Literasi dan Numerasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. *Pendahuluan Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan.* 9, 64–75.
- Nirfayanti. (2024). *PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SD PADA.* 10, 641–652.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: Vol. I.*
- Repi, W.B., Nuhamara, Y.T. I. (2025). *Jurnal Pendidikan MIPA.* 15(September), 1150–1160.
- Siregar, Z. H., Rizky, N. K., Hutauruk, N., Siregar, S., Ritonga, S.N.E., & Pulungan, K. (2026). *PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI.* *Cendikia pendidikan.* 18(6).
- Tim Penyusun. (2026). *Gerakan Numerasi Nasional.* Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Wijaya, A., Yogyakarta, U. N., Dewayani, S., Litara, Y., Effendi, A., Yogyakarta, U. N., & Gunawan, H. (n.d.). *FRAMEWORK ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM).*
- Yahya, L., Badu, S. Q., Matematika, S., Gorontalo, U. N., Studi, P., Matematika, P., & Gorontalo, U. N. (2025). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN.* 5(April), 1–7.